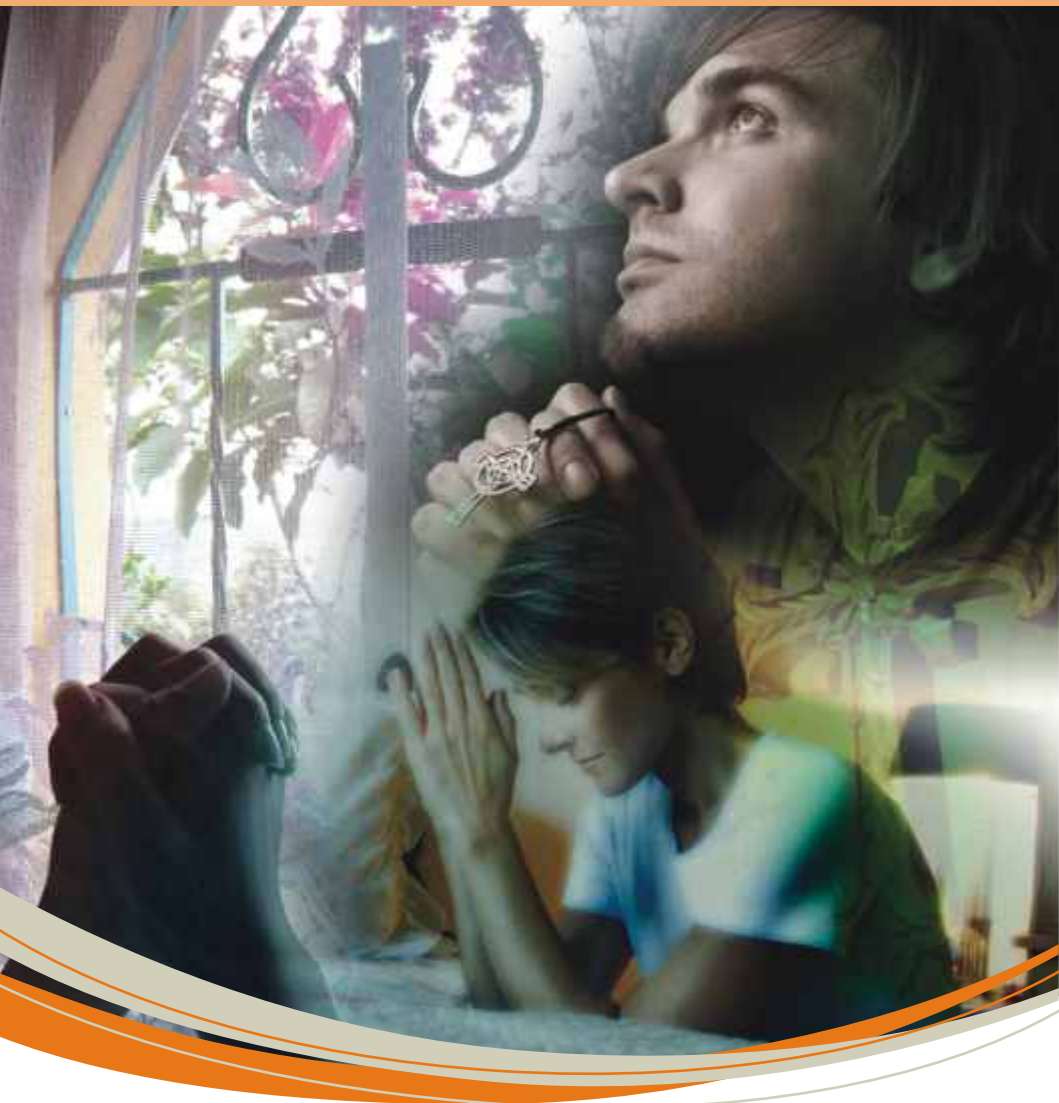
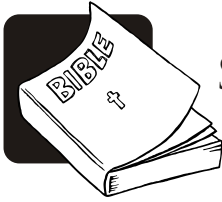


PERSPEKTIF



“Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” **Matius 6:6**



SARAN-SARAN PRAKTIS BERSAAT TEDUH

PERSPEKTIF ditulis tidak untuk menggantikan Alkitab, tetapi sebagai alat penunjang yang membantu kita untuk mengerti firman Tuhan lebih dalam dan sistematis untuk memenuhi kebutuhan rohani Anda. Prinsipnya adalah kembali kepada sumber pertumbuhan itu sendiri, yaitu Alkitab. *Back to the Bible!*

PERSPEKTIF disusun berdasarkan kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu, bila Anda setia mengikutinya, maka Anda diharapkan akan memperoleh gambaran yang cukup jelas secara keseluruhan Alkitab.

Untuk dapat memanfaatkan bahan ini secara maksimal, Anda dapat mengikuti saran-saran praktis sebagai berikut:

- Sediakan waktu teratur setiap hari sedikitnya 20 menit.
- Carilah tempat yang tenang, hindari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi Anda.
- Tenangkan hati dan berdoalah terlebih dahulu memohon pimpinan Tuhan.
- Bacalah bacaan Alkitab yang telah ditentukan pada hari itu 2-3 kali hingga paham benar, kemudian renungkanlah.
- Bacalah artikel yang tersedia, dan berusaha menjawab pertanyaan refleksi yang ada dengan jujur. Setiap jawaban dapat pula Anda tuliskan pada sebuah agenda pribadi untuk dapat dibaca lagi sewaktu-waktu.
- Doakanlah apa yang telah Anda renungkan, serahkan diri Anda hari itu kepada Tuhan, mohon kekuatan dari-Nya untuk hidup sesuai firman Tuhan dan melakukan tekad yang Anda buat hari itu maupun hari sebelumnya. (Doakan pula pokok doa syafaat yang telah disediakan)

PERSPEKTIF

www.gkagloria.or.id

Penerbit: BPH Majelis Umum GKA Gloria Surabaya

Alamat: Jl. Pacar 9-17, Surabaya 60272

Tel. (031) 534 4382, 535 2290, 535 2291 Fax. (031) 545 2907

Email: red_perspektif@yahoo.com

Rekening Bank: UOB Buana a/c 003005657-1

a.n. Gereja Kristen Abdiel Gloria

Penulis edisi 173: (dalam urutan abjad)

Andree Kho, Atalya, Dian, Ie David, Liani Destari

Liem Sien Liang, Lisiana, Merry Christianty, Sahala Marpaung

Samuel J. Ticoalu, Samuel Soegiarto, William Liem

Penerjemah: Tertiusanto

Hidup Sebagai Ibadah

Pernahkah kita merenungkan bahwa hidup adalah sebuah ibadah di hadapan Tuhan? Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menasihati mereka untuk mempersembahkan hidup mereka sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan (Rm. 12:1-2). Apa artinya?



Pertama, *totalitas hidup harus “dipersembahkan” kepada Tuhan*. Ini berarti, segala sesuatu yang kita lakukan harus selalu berkaitan dengan Tuhan. Apakah kita bekerja, bergaul, berkata-kata, berpikir, atau dalam kesendirian; semua itu harus berkenan di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya, Paulus pernah berkata: “Segala sesuatu yang engkau perbuat, perbuatlah itu seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia” (Kol. 3:23).

Kedua, *kita harus “mempertanggungjawabkan” segala sesuatu yang kita miliki atau lakukan kepada Tuhan*. Banyak orang Kristen berpikir, bahwa ketika ia mempersembahkan persembahan kepada Tuhan dalam sebuah ibadah; itu berarti ia sudah memenuhi kewajibannya dalam memberikan persembahan. Kemudian, segala sesuatu yang ia miliki boleh dipakai untuk memuaskan keinginannya sendiri; atau ketika dalam ibadah, ia menjaga sikapnya sedemikian rupa, tetapi setelah pulang ibadah, hidupnya tidak lagi sesuai firman Tuhan. Ini bukanlah hidup yang beribadah kepada Tuhan.

Ketika Paulus menasihatkan, bahwa kita harus mempersembahkan hidup kita di hadapan Tuhan, itu berarti totalitas hidup kita harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan; atau istilah teologisnya adalah “*coram deo*,” yaitu: “hidup di hadapan Allah.” Segala tindakan, tutur kata, pikiran, rencana, atau apapun yang kita miliki harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya, sebab Dialah yang memiliki segala sesuatu yang kita miliki, termasuk hidup kita.

Ketiga, *totalitas hidup kita harus dijalankan sesuai dengan aturan-Nya*. Karena segala sesuatu yang kita miliki, termasuk hidup kita, harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, maka semua itu harus pula dijalankan sesuai dengan aturan-Nya. Jika kita mau mempersembahkan sesuatu pada Tuhan, harus sesuai aturan-Nya; maka hidup kitapun juga harus sesuai aturan-Nya, yaitu firman-Nya. Karena itu, menaati firman Tuhan, bukanlah hal boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan (relatif), tetapi harus dilakukan! Hanya dengan hidup sesuai aturannya, maka kita dapat menyukakan hati Tuhan.

Namun sayangnya, pada masa kini banyak anak-anak Tuhan yang tidak berusaha mengerti firman-Nya dengan benar, untuk dapat menyukakan hati Tuhan. Sebaliknya, mereka membuat aturan hidupnya sendiri dan memakai firman Tuhan untuk mendukung segala tindakannya. Bagaimana dengan kita? Untuk menyukakan hati Tuhan, ikutilah aturan-Nya!

Bacaan hari ini: Matius 4:1-11

Bacaan setahun: Mazmur 77-78, Wahyu 1

WASPADAI TIPU DAYA IBLIS-(1)

Matius 4 ini merupakan bagian Alkitab yang bercerita tentang ujian terhadap kemesianikan Tuhan Yesus, juga sekaligus teladan bagi orang percaya dalam menghadapi tipu daya Iblis. Itulah sebabnya, para penyalin Alkitab memberikan catatan kaki (referensi) tentang kisah ini yang menunjuk pada “keteladanan Mesias” dan kepedulian-Nya terhadap pergumulan hidup umat-Nya (Ibr. 2:18, 4:15). Maka, apa saja yang dapat kita pelajari dari kisah percobaan Tuhan Yesus ini?

Percobaan Tuhan Yesus adalah sebuah teladan bagi kita. Alkitab seringkali memberitahukan pada kita bahwa Iblis takut dan tunduk kepada Allah (Yak. 2:19). Namun demikian, ini bukan berarti bahwa Iblis tidak dapat “melawan” Allah. Bagaimana Iblis dapat melawan Allah? Secara kuasa, Iblis memang tidak dapat melawan Allah, karena hanya Allah saja yang berkuasa dan berdaulat atas segala sesuatu, termasuk juga Iblis. Untuk melawan Allah, maka Iblis seringkali melakukan tipu daya untuk merusak karya agung Allah dalam dunia ciptaan-Nya. Sebagai contoh, Iblis merusak karya Allah dalam diri manusia melalui tipu dayanya, sehingga manusia jatuh dalam dosa (bnd. Kej. 3:1-7). Dengan berbagai tipu muslihatnya, Iblis menjatuhkan Hawa!

Lalu, mengapa Iblis dapat mencobai Tuhan Yesus; bukanlah Allah kita tidak dapat dicobai si-Jahat? (Yak. 1:13). Kita harus tahu, bahwa konteks kejadian pada saat Tuhan Yesus dicobai adalah konteks ujian terhadap kemesianikan-Nya (inkarnasi). Perhatikan pendahuluan kisah percobaan ini, yang menjelaskan bahwa Roh Kudus lah yang menuntun Tuhan Yesus untuk dicobai Iblis (Mat. 4:1). Pendahuluan ini telah membuktikan bahwa jika Allah sendiri tidak mengizinkan sesuatu hal terjadi, maka Iblispun tidak dapat melakukannya (bandingkan hal ini dengan kisah percobaan Ayub (Ayb. 1:6-12, 2:1-8). Jadi, kisah percobaan Tuhan Yesus dalam Matius 4 ini bukanlah menguji “ke-Allahan-Nya”, tetapi merupakan ujian terhadap “kemesianikan-Nya;” sekaligus sebagai teladan hidup umat-Nya dalam menghadapi dan mengalahkan percobaan Iblis.

STUDI PRIBADI: Apakah Iblis mengerti firman Tuhan? Bagaimanakah repons Iblis terhadap firman Tuhan yang diberitakan?

Berdoa bagi jemaat agar Tuhan memberikan kepada setiap kita, pengertian dan hikmat untuk dapat membedakan hal mana yang merupakan kehendak Tuhan, dan hal mana yang bukan merupakan kehendak-Nya.

“Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” (Matius 4:3)

Bacaan hari ini: Matius 4:1-11 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 79-80, Wahyu 2

WASPADAI TIPU DAYA IBLIS-(2)

Ketika Iblis mencoba Tuhan Yesus, ia tidak memakai wujud diri yang menakutkan, melainkan menyerang apa yang menjadi kebutuhan Tuhan Yesus pada saat itu, yaitu roti. Dalam kebiasaan hidup orang Yahudi saat itu, roti adalah kebutuhan pokok, seperti halnya nasi, jagung, atau sagu, yang menjadi makanan pokok orang Indonesia. Namun, inti persoalan di sini bukan masalah “tidak ada roti untuk dimakan,” melainkan “*need*” atau “kebutuhan.” Apa yang dibutuhkan Tuhan Yesus saat itu adalah roti, karena Ia lapar (ay. 1). Kondisi “mebutuhkan” inilah yang menjadi sasaran Iblis untuk menjatuhkan Tuhan Yesus.

Pada masa kini, ada banyak kebutuhan hidup yang kita perlukan, yang berupa materi, kepandaian untuk berhasil dalam pendidikan, kesuksesan usaha, dan kepercayaan diri. Waspadalah, semua kebutuhan tersebut dapat menjadi sarana Iblis untuk menjatuhkan kita! Sebagai contoh, pada masa kini, banyak tawaran-tawaran okultisme yang dikemas dalam ilmu pengetahuan. Misal, seorang pelajar menjadi anak yang cerdas setelah mengikuti beberapa sesi terapi tertutup di sebuah tempat. Pada umumnya, mereka dianggap telah berhasil memanfaatkan fungsi otak semaksimal mungkin melalui sebuah terapi tertentu, sehingga mereka bisa melihat dan membaca sesuatu benda di balik tembok; atau mencontek ujian, tanpa harus buka buku, karena ia dapat melihat buku tersebut, sekalipun berada di luar kelas. Ini jelas tipu daya Iblis! Mengapa?

Coba perhatikan apa yang dikatakan Iblis kepada Tuhan Yesus: “Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti” (ay. 3). Bagi Tuhan Yesus, merubah batu untuk dijadikan roti adalah pekerjaan yang sangat mudah! Tetapi “haruskah Tuhan Yesus mendapatkan roti dari mengubah batu menjadi roti?” Apalagi, jika perintah itu berasal dari Iblis. Lihatlah, Tuhan Yesus tidak gegabah dan tidak memenuhi kebutuhan lapar-Nya dengan cara-cara Iblis! Demikian pula dengan kita; haruskah kita menjadi pandai dengan cara-cara Iblis tersebut? Waspadalah! Penuhilah kebutuhan kita dengan cara Tuhan!

STUDI PRIBADI: Bagaimana kita dapat membedakan sesuatu itu adalah tipu muslihat Iblis atau kehendak Tuhan? Apa manfaat bagi kita, jika kita mengerti firman Tuhan?

Berdoa bagi pelajar Kristen dan orangtua Kristen agar mereka tidak terjebak pada terapi-terapi kepandaian yang tidak sesuai kebenaran firman Tuhan, yang nampaknya memenuhi kebutuhannya, tapi menyesatkan hidup.

*“Semua itu akan kuberikan kepada-Mu,
jika Engkau sujud menyembah aku.” (Matius 4:9)*

Bacaan hari ini: Matius 4:1-11 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 81-83, Wahyu 3

WASPADAI TIPU DAYA IBLIS-(3)

Ketika sedang membutuhkan sesuatu, kita cenderung menjadi orang yang tidak sabar; apalagi jika kebutuhan itu adalah kebutuhan yang mendesak. Sehingga, ketika kita dalam kondisi seperti ini, kita akan memilih “jalan pintas,” atau cara-cara yang di luar dari kehendak Tuhan. Misalnya, seseorang membutuhkan sejumlah uang untuk pembiayaan atau pembayaran hal-hal tertentu. Karena kebutuhan tersebut mendesak, maka ia menyerahkan diri pada kuasa gelap untuk dapat melipatgandakan uangnya; atau melakukan hal-hal yang tidak terpuji!

Iblis paling suka melihat umat Tuhan dalam kondisi seperti ini. Ketika kita mulai tidak sabar menantikan pertolongan Tuhan, maka Iblis segera memanfaatkannya sebagai kesempatan yang baik untuk menjatuhkan kita dalam dosa. Cara yang sama juga dilakukan Iblis untuk menjatuhkan sejumlah umat Tuhan, seperti Raja Saul, yang tidak sabar menantikan pertolongan Tuhan ketika menghadapi Filistin (1Sam. 13:8-14); Abraham, yang juga tidak sabar menantikan janji Allah tentang keturunannya.

Perhatikan bagaimana cara Iblis mencoba Tuhan Yesus: “Semuanya ini akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku” (ay. 10). Iblis tahu bahwa Mesias akan memerintah dunia sesuai waktu-Nya. Namun pada saat itu, waktu-Nya belum tiba! Di sini, kesabaran dan ketaatan Tuhan Yesus terhadap misi Bapa-Nya, sedang dicobai Iblis. Namun sekali lagi, Tuhan Yesus tidaklah bersikap gegabah! Ia tetap bersabar dan bekerja sesuai dengan rencana Bapa di sorga.

Misi yang diemban oleh Mesias bukanlah misi yang mudah, sebab Ia harus menderita karena dosa-dosa umat-Nya. Namun, semuanya itu **tidak** membuat Tuhan Yesus memilih jalan pintas dan menolak penderitaan serta langsung memerintah dunia, seperti tawaran Iblis. Bersabar memang tidak mudah! Tetapi jika Tuhan berkehendak kita bersabar, maka kesabaran kita akan mengerjakan perkara-perkara besar, yang Tuhan kehendaki terjadi dalam hidup kita; daripada kebesaran yang diperoleh melalui jalan pintas, tetapi ujungnya penderitaan (Ams. 16:25).

STUDI PRIBADI: Mengapa ada kalanya Tuhan ingin agar kita bersabar dalam penderitaan? Mengapa ketidaksabaran menjadi celah bagi Iblis untuk menjatuhkan kita?

Berdoalah bagi jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup, agar mereka bersabar dan tidak terjebak dalam tipu muslihat Iblis untuk mencari jalan keluar yang tidak diperkenan Tuhan.

*“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”
(Efesus 2:10)*

Bacaan hari ini: Efesus 2:10

Bacaan setahun: Mazmur 84-86, Wahyu 4

HIDUP SESUAI PANGGILAN ALLAH

Dalam pasal 1-3, Paulus berbicara panjang lebar tentang kekayaan kasih karunia Allah kepada kita, yang dinyatakan-Nya dalam Yesus Kristus, Tuhan kita, yang memilih kita sebelum dunia dijadikan. Apa alasan yang Paulus ingin pemaparan dari pilihan Allah tersebut? Jika kita memperhatikan surat Paulus kepada jemaat di Efesus, salah satu alasannya adalah agar orang percaya memandang hidupnya dari “tujuan Allah,” yakni “melakukan pekerjaan baik, sesuai panggilan Allah, yang telah dipersiapkannya sebelumnya (Ef. 2:10). Pekerjaan baik seperti apa yang Allah telah persiapkan sebelumnya, supaya kita hidup di dalamnya?

Secara struktural, surat Paulus kepada jemaat di Filipi ini dapat dibagi menjadi 2 bagian. *Pertama*, berhubungan dengan doktrinal; sedangkan yang *kedua*, berhubungan dengan hal-hal praktis. Bagi Paulus, keduanya sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika Paulus berkata bahwa “Allah telah mempersiapkan pekerjaan baik sebelumnya, agar kita hidup di dalamnya,” hal ini jelas ingin menekankan otoritas Allah atas umat pilihan-Nya. Allah tidak saja memberikan kasih karunia kepada kita, tapi Ia berkehendak agar kita hidup sesuai pilihan-Nya. Itulah sebabnya, setelah Paulus menjelaskan secara panjang lebar tentang kasih karunia Allah pada kita, ia melanjutkan dengan himbauan praktis dalam pasal 4-6, yang diawali dengan perkataan, “Sebab itu, aku menasihatkan kamu... supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu” (Ef. 4:1). Dari frase ini, kita bisa mengetahui, bahwa apa yang dimaksud oleh Paulus dengan “pekerjaan baik yang Allah kehendaki kita hidup di dalamnya” adalah apa yang Paulus jelaskan dalam pasal 4-6.

Tujuan nasihat Rasul Paulus ini adalah jelas, bahwa kita sebagai umat Tuhan tidak boleh hidup biasa-biasa saja, atau untuk tujuan diri kita sendiri. Sebaliknya, kita memiliki sebuah tujuan, yakni hidup sesuai panggilan-Nya. Secara singkat, kita harus memiliki signifikansi bagi dunia atau orang-orang di sekitar kita, melalui perbuatan/cara hidup yang kita lakukan! Maukah kita “melakukan pekerjaan baik yang Allah kehendaki?”

STUDI PRIBADI: Apa sebenarnya tujuan hidup orang percaya dalam dunia ini? Seberapa banyak pengaruh yang telah orang Kristen kerjakan bagi dunia ini?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka dapat menjalani kehidupan mereka untuk sebuah tujuan, yakni hidup sesuai panggilan Allah, dengan mengerjakan hal-hal yang baik, yang Allah kehendaki.

MINGGU

05

SEPTEMBER 2010

“Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.” (Roma 1:16)

Bacaan hari ini: Roma 1:16-17

Bacaan setahun: Mazmur 87-88, Wahyu 5

INJIL ADALAH KEKUATAN ALLAH

Manusia sebenarnya memiliki keinginan dalam hatinya untuk dapat diubah. Manusia ingin kelihatan lebih baik, merasa lebih baik, dan memiliki pengaruh yang lebih baik. Jika kita lihat, asumsi dasar dari semua iklan adalah bahwa manusia ingin berubah dalam satu atau dua cara. Pada zaman sebelum Paulus, filsafat Yunani berusaha mengajarkan bagaimana cara mengubah batiniah manusia, melalui reformasi moral dan disiplin diri.

Akan tetapi, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa secara rohani, manusia tidak dapat diubah atau diselamatkan oleh pekerjaan-pekerjaan baik, upacara, atau berbagai sarana yang manusia lakukan melalui dirinya sendiri, bahkan dengan melaksanakan hukum Taurat sekalipun. Karena ketidakmampuan ini, seorang filsuf dan negarawan yang hidup sezaman dengan Paulus, Seneca berkata: “Manusia sangat menyadari kelemahan dan ketidakmampuannya dalam hal-hal penting, karena itu, ia membutuhkan sebuah tangan yang diulurkan ke bawah dan mengangkatnya ke atas” (*a hand let down to lift us up*).

Bersyukurlah kepada Tuhan, ada satu kabar baik dari Allah, yakni Injil yang merupakan kekuatan Allah yang dapat menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm. 1:16). Kata “kekuatan” (Yunani: *dunamis*) ini memiliki arti “dinamit.” Injil membawa bersamanya kekuatan Allah, yang mampu menyelamatkan manusia dari dosa, merubah sifat dasarnya dan memberikan kepadanya, hidup yang kekal. Paulus juga menggunakan kata benda “*soteria*” (keselamatan), yang memiliki arti, dilepaskan atau diselamatkan. Fokusnya ialah, kuasa Allah dalam menyelamatkan manusia dari hukuman akhir, yakni keterpisahan selama-lamanya dengan Allah (atau kematian rohani). Jika Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, jangan kita malu memberikan Injil Tuhan; karena hanya melalui Injil (Yesus Kristus) lah, manusia dapat mengenal dan memperoleh keselamatan atau kehidupan kekal. Sudahkah Anda mengerjakan pemberitaan Injil kepada mereka yang hidup dalam dosa?

STUDI PRIBADI: Apakah di luar Injil Kristus Yesus, masih terdapat jalan keselamatan? Mengapa Allah memberikan Injil sebagai kabar baik?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar memiliki dorongan dan beban hati untuk memberitakan Injil di manapun mereka berada, juga kiranya mereka berhati misi, sehingga segala suku bangsa memuliakan Dia.

“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” (Kisah Para Rasul 4:12)

Bacaan hari ini: Kisah Para Rasul 4:1-22

Bacaan setahun: Mazmur 89, Wahyu 6

KEHADIRAN YANG MEMBERI SUKACITA

Manusia tidak dapat hidup seorang diri—perkataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tapi persoalannya adalah, kadangkala, kehadiran sesama membuat hati dan pikiran menjadi gelisah dan tidak enak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran kita memberikan dampak, yang baik atau buruk.

Alkitab mencatat, ketika Rasul Petrus dan Yohanes memberitakan Injil, datanglah para imam, penjaga Bait Allah dan orang Saduki. Apa dampak kehadiran mereka terhadap lingkungan masyarakat Yahudi waktu itu? Para imam beserta kawan-kawannya datang dengan rasa marah dan keinginan untuk mencelakakan Petrus dan Yohanes. Mereka membawa kekacauan. Sebaliknya, kehadiran Petrus dan Yohanes membawa sukacita dan iman dalam Yesus Kristus, pada diri mereka yang percaya dalam nama-Nya.

Pertanyaannya, mengapa kehadiran Rasul Petrus dan Yohanes dapat memberi dampak yang positif dan membangun bagi orang di sekitarnya?

Pertama, karena mereka telah terlebih dulu menerima keselamatan (Kis. 4:20). Mereka adalah saksi kebangkitan Kristus. Mereka mendengar apa yang Kristus ajarkan; mereka melihat bagaimana Kristus mengajarkan kebenaran firman Allah yang berotoritas. Oleh sebab itu, kehadiran mereka selalu menyaksikan kehadiran Kristus dalam dunia ini.

Kedua, karena mereka percaya akan kekuatan Injil hanya dalam nama Tuhan Yesus (Kis.4:12). Mereka percaya bahwa keselamatan di muka bumi ini ada dalam diri Tuhan Yesus, yang tersalib bagi umat manusia berdosa. Karena itu, mereka dengan giat dan antusias memberitakan Injil (berita keselamatan) tersebut pada banyak orang yang belum mendengar berita sukacita itu.

Ketiga, karena mereka memiliki tekad dan hanya ingin taat pada Allah, bukan kepada manusia (Kis.4:19). Peristiwa Kisah 4 menunjukkan bahwa untuk memberitakan Injil, selalu ada tantangan dan rintangan, namun para Rasul tetap mau setia dan taat kepada Allah untuk menggenapkan Amanat Kristus yang terakhir (Mat. 28:18-20). Bagaimana dengan Anda?

STUDI PRIBADI: Apa penyebab utama seorang Kristen gagal menjadi pembawa sukacita bagi orang-orang di sekitarnya? Apa dampak Injil yang nyata dalam kehidupan kita?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar hidup mereka memancarkan kasih Tuhan, sehingga di manapun mereka berada, mereka dapat menjadi berkat bagi orang lain. Apapun yang mereka kerjakan, boleh memuliakan Tuhan.

“Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, dari pada menderita karena berbuat jahat.” (1 Petrus 3:17)

Bacaan hari ini: Yakobus 1:2-8, 22-25

Bacaan setahun: Mazmur 90-91, Wahyu 7

MENGAPA SAYA MEMILIKI MASALAH?-(1)

Mengapa orang Kristen harus menghadapi masalah? Pertanyaan ini adalah pertanyaan klasik, yang merupakan pergumulan banyak orang Kristen, sepanjang masa. Jawaban pertanyaan “Mengapa?” dalam bacaan kita ini, terangkum dalam istilah **3B**, yang kita bahas dalam 3 hari ke depan.

“Biarkan.” Dunia sering mengajarkan kepada kita: apabila kita ingin memiliki kehidupan yang berhasil, maka kita harus menjadi pengendali dan penentu kehidupan kita. Misalnya, seseorang berkata: “Akulah yang harus mempengaruhi keadaan! Bila si aku yang harus mengendalikan keadaan, tentu aku takkan pernah dengan sengaja membiarkan hidupku dipersulit oleh keadaan, bahkan oleh penderitaan. Bukankah seharusnya hidupku itu nyaman dan menyenangkan?”

Menarik sekali jika dalam suratnya, Yakobus justru menegaskan pada kita bahwa jika kita ingin percobaan menghasilkan sesuatu yang baik, kita harus membiarkan percobaan itu datang melanda kita. Dengan lugas dan jelas, Yakobus memakai kalimat “anggaplah sebagai suatu kebahagiaan” (ay. 2), dan juga kata “biarkanlah” (ay. 4). Membiarkan percobaan datang melanda, berarti: (1) menerima datangnya percobaan itu dengan terbuka, ikhlas, tulus dan dengan senang hati seperti menanti seseorang/sesuatu yang seharusnya sudah lama menjadi bagian dalam kehidupan kita; (2) dengan rela menerima kenyataan bahwa ada saat di mana kehidupan kita akan selangkah, searah, dan seperjalanan dengan percobaan. Mungkin kita bisa membayangkan demikian: untuk beberapa jam lamanya kita harus duduk bersebelahan dengan orang yang tidak kita kenal atau kita sukai di dalam bus/pesawat, dan (3) menyadari dan mengakui bahwa akan ada banyak sekali kejadian dalam kehidupan kita yang berada di luar jangkauan kendali kita, sehingga membuat kita merasa tidak berdaya.

“Membiarkan” berarti kita percaya kepada Tuhan dengan segenap hati dan tidak bersandar kepada pengertian kita sendiri. Mengakui Dia dalam segala laku kita, maka Ia akan meluruskan jalan kita” (Ams. 3:5), Amin.

STUDI PRIBADI: Apa perbedaan kata “membiarkan” menurut Yakobus & kata “menyerah” pada umumnya? Apakah setiap percobaan mendatangkan hal-hal positif bagi kita?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka tidak menyerah karena putus asa, tetapi senantiasa berserah dan bersandar penuh kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang memimpin jalannya kehidupan setiap umat-Nya.

*“Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna,
yaitu hukum yang memerdekakan orang,
dan ia bertekun di dalamnya...*

ia akan berbahagia oleh perbuatannya.” (Yakobus 1:25)

Bacaan hari ini: Yakobus 1:2-8, 22-25 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 92-94, Wahyu 8

MENGAPA SAYA MEMILIKI MASALAH?-(2)

Jika “B” yang pertama dari nasihat Yakobus adalah “Biarkanlah,” maka “B” yang kedua adalah “**Belajar.**” Sebagai manusia berdosa, ada saat di mana kita cenderung merasa puas dengan kebaikan dan prestasi kita. Kepuasan kerap identik dengan *mandeknya* pertumbuhan kita dalam hidup. Padahal, kehidupan iman Kristen ialah pertumbuhan rohani seumur hidup bersama dengan Tuhan. Dengan kata lain, kita seringkali tidak puas dengan apa yang sudah kita miliki. Ketidakpuasan tersebut, apabila sampai pada level tertentu, akan memacu kita untuk menggapai prestasi. Tetapi, ketidakpuasan yang terlalu dalam cenderung membuat kita kecewa, malas dan putus asa. Apabila kita merenungkan betapa Tuhan menginginkan kita untuk tetap secara aktif percaya kepadanya, maka kita akan merenungkan “B” yang kedua, yaitu bagaimana kita “belajar” untuk percaya dalam semua permasalahan yang kita “biarkan” terjadi.

Dalam Yakobus 1:22-25, jelas ditulis bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang mendengar Firman Tuhan, meneliti, merenungkan dan melakukan Firman Tuhan tersebut. “Mendengar, meneliti, merenungkan, dan melakukan Firman Tuhan” adalah satu rangkaian proses yang harus dialami dan dilalui sebagai kesatuan. Menjalani suatu proses perjalanan waktu dan rangkaian kejadian adalah masa di mana kita dapat merasakan dan mengalami bagaimana rasanya jatuh bangun; mengalami bagaimana rasanya mengambil keputusan yang salah atau benar; mengalami rasanya bagaimana sulitnya mengerti kehendak Tuhan. Namun, semua ini adalah cara Tuhan untuk mendewasakan iman kita. Mengalami percobaan berarti kita memiliki kesempatan belajar; belajar merenungkan dan melakukan firman Tuhan, supaya kita tidak lupa firman Tuhan. Belajar untuk mengenal, serta percaya kepada Tuhan.

Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita belajar untuk percaya kepada Tuhan dalam setiap masalah hidup kita? Karena Tuhan menginginkan kita sempurna dalam pengenalan, iman, percaya, dan ketaatan kita pada-Nya, maka dari itu, belajarlah!

STUDI PRIBADI: Apa artinya bahwa sepanjang hidup, kita terus belajar? Adakah pelajaran hidup yang Anda ingat dan bermanfaat bagi pertumbuhan rohani Anda?

Berdoalah bagi para pemuda-i Kristen agar mereka gemar belajar tentang kehidupan iman Kristen yang benar, sehingga mereka mengerti kehendak Tuhan dan belajar mengenal keberadaan-Nya dengan benar pula.

*“Hendaklah engkau setia sampai mati,
dan Aku akan mengaruniakan kepadamu
mahkota kehidupan.” (Wahyu 2:10)*

Bacaan hari ini: Yakobus 1:2-8, 22-25 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 95-97, Wahyu 9

MENGAPA SAYA MEMILIKI MASALAH?-(3)

Selanjutnya **B** ketiga yang Yakobus berikan ialah *“Bertekun.”* Pertanyaan yang perlu direnungkan adalah, apakah kita beriman? Pasti punya! Mau belajar? Pasti mau! Namun, yang seringkali menjadi tantangan kita adalah, kita cenderung patah semangat dan berhenti, karena adanya kesulitan. Padahal, keberhasilan iman yang sejati di dalam Tuhan tidak bisa didapat dengan serta-merta, tapi memerlukan proses waktu (yang seringkali cukup panjang) untuk pencapaiannya. Ternyata, tekad untuk percaya pada Tuhan dan kemauan untuk belajar tidak cukup membuat kita berhasil dalam pertandingan iman. Kita harus bertekun dan setia!

Dalam Yakobus 1: 3-5 dengan jelas dituliskan bahwa semua ujian iman yang kita hadapi akan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan tersebut akan menghasilkan kematangan. Maksudnya? **(1)** dalam menjalani ujian iman tersebut, kita merasa sangat tidak nyaman, karena kita akan “dibakar” (1Ptr. 1:7), menderita (1Ptr. 4:16), bimbang (Yak. 1:6), dan kuatir (Flp. 4:6). Tapi justru, ujian dan pengalaman iman mengakibatkan kita menjadi lebih tekun dan sungguh-sungguh bersandar kepada Tuhan. Sebagai manusia berdosa, kenyamanan dan kelancaran hidup cenderung membuat kita melupakan Tuhan. Ketika iman kita sedang diuji, ada pertarungan rohani antara manusia lama dan baru. Tapi, dapat selalu dipastikan bahwa Roh Kudus akan mengingatkan kita untuk kembali kepada jalan Tuhan. Roh Kudus akan menguatkan sehingga kita dapat mengambil satu langkah maju. **(2)** Ketika kita bertekun menghadapi masalah sampai akhir, Tuhan sedang bertekun untuk membentuk dan mendewasakan kita. Ia memakai waktu tersebut untuk menyembuhkan luka-luka kita, juga mengumpulkan remah-remah kepahitan hidup akibat dosa dan kesalahan, agar kita makin *sempurna dan utuh* (Yak. 1:4)

Jadi, ketika kita sedang putus asa dan tidak memiliki harapan dalam menghadapi masalah hidup dan ujian iman, yakinlah bahwa Tuhan tidak pernah menyia-nyiaikan 1 detikpun kehidupan kita, tapi menyempurnakan kita. Haleluya!

STUDI PRIBADI: Apa arti kata “tekun”? Mengapa kita harus bertekun dalam menghadapi masalah hidup yang menimpa kita?

Berdolah bagi jemaat Tuhan agar senantiasa bertekun dalam iman ketika menghadapi masalah yang tidak kunjung selesai. Apapun masalahnya, tidak akan lebih besar dari Allah kita; Ia sanggup menolong kita.

JUMAT

10

SEPTEMBER 2010

*“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya,
Maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”
(Matius 6:33)*

Bacaan hari ini: Matius 6:25-34

Bacaan setahun: Mazmur 98-100, Wahyu 10

JANGANLAH KUATIR

Tidak ada seorangpun di dunia ini yang mau hidup dalam kekuatiran. Tapi faktanya, hampir semua orang pernah hidup dalam kekuatiran. Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita untuk tidak hidup dalam kekuatiran. Dalam Matius 6:33, Tuhan Yesus tidak hanya “menganjurkan” supaya kita tidak hidup dalam kekuatiran, tapi Ia “memerintahkan” supaya kita tidak terus-menerus hidup dalam kekuatiran. Mengapa Tuhan Yesus “memerintahkan” kita demikian?

Pertama, karena Allah, yang adalah sumber kehidupan itu sendiri akan tetap memelihara ciptaan-Nya (ay. 26, 28, 29, 30). Bagian ini menceritakan mengenai burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapa yang di surga. Demikian pula dengan bunga bakung yang tumbuh di ladang, tanpa bekerja dan memintal, tetapi Allah mendandani dengan begitu rupa. Jika Allah mampu memelihara burung-burung di udara dan mendandani bunga bakung di padang, apakah Allah tidak akan memelihara manusia ciptaan-Nya?

Kedua, lepas dari kekuatiran bukanlah hal yang mudah. Oleh sebab itu, jika kita ingin lepas dari semua kekuatiran kita maka kita harus menjadikan Tuhan sebagai yang terutama dalam hidup ini (ay. 33). Allah mau supaya kita dapat menentukan perihal yang menjadi prioritas dalam hidup kita. Jika materi/harta menjadi prioritas hidup kita, niscaya kita selalu akan diliputi rasa kuatir. Tuhan Yesus berkata “jangan kuatir,” carilah dahulu kerajaan Allah, maka semuanya akan ditambahkan, bukan hanya dalam hal makanan atau pakaian, tapi semuanya akan ditambahkan. Oleh sebab itu, marilah belajar untuk tidak hidup dalam kekuatiran, melainkan senantiasa belajar untuk mengutamakan Tuhan dan menyandarkan seluruh hidup kita dalam pimpinan Tuhan. Jika Tuhan lah Gembala kita, percayalah hanya kepada-Nya, seluruh hidup kita dipeliharakan oleh-Nya. Karena itu, janganlah kita terus-menerus tinggal dalam kekuatiran! Kekuatiran menyesatkan langkah hidup kita!

STUDI PRIBADI: Hal apakah yang menyebabkan banyak orang hidup dalam kekuatiran? Apakah dengan kekuatiran, hidup kita menjadi lebih baik?

Berdoalah, mohonlah agar Tuhan yang memberi kita kekuatan untuk dapat lepas dari kekuatiran, sehingga dapat senantiasa bersandar pada-Nya, dan menjadikan Tuhan sebagai yang terutama dalam hidup kita.

SABTU

11

SEPTEMBER 2010

*“Lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan,
tetapi mulut orang bebal mencurahkan kebodohan.”
(Amsal 15:2)*

Bacaan hari ini: Yakobus 3:1-12

Bacaan setahun: Mazmur 101-102, Wahyu 11

MENGENDALIKAN LIDAH

Lidah adalah salah satu anggota tubuh yang sering kurang mendapat perhatian, jika dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya. Namun demikian, banyak orang yang tidak menyadari bahwa anggota tubuh yang kecil ini sangatlah vital, bahkan jika tidak dipergunakan dengan bijak dapat mengakibatkan hal-hal yang fatal. Dikatakan “vital” karena tanpa lidah orang tidak dapat berbicara dengan jelas. Sebaliknya, jika lidah tidak dipergunakan dengan bijak maka dapat menyebabkan kefatalan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Yakobus 3 menggambarkan lidah seperti api yang menghanguskan. Lidah juga diumpamakan seperti kemudi yang dapat mengendalikan kapal yang jauh lebih besar daripadanya. Pengaruh lidah yang sangat besar tidak seimbang dengan ukurannya, yang kecil. Dalam ayat 9 dikatakan bahwa “dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah.” Sungguh merupakan suatu hal yang tragis; lidah dipakai untuk memuji Tuhan, dan dengan lidah yang sama, dipakai untuk mengutuk orang lain.

Lidah yang kita miliki seharusnya dapat digunakan untuk memuliakan nama Tuhan, bukan mempermalukan Tuhan. Betapa indah jika setiap anak Tuhan mampu menggunakan lidahnya untuk memuji Tuhan, memberitakan kebenaran firman Tuhan, daripada memakainya untuk mengatakan hal-hal yang tidak membangun.

Mengendalikan lidah bukanlah suatu hal yang mudah; tetapi, sebagai anak Tuhan kita dituntut untuk memiliki hidup yang dapat diteladani oleh orang lain. Oleh sebab itu, kita harus berusaha untuk menjaga tingkah laku kita, termasuk menjaga perkataan yang keluar dari mulut kita. Satu hal lain yang harus kita ingat adalah, bahwa bukan lidah yang mengendalikan kita, tapi diri kitalah yang seharusnya mengendalikan lidah, yakni dengan cara memohon pertolongan dan hikmat dari Tuhan. Bagaimana dengan kita hari ini? Marilah menjaga lidah, agar tidak banyak kesalahan yang kita perbuat, sehingga merugikan orang lain.

STUDI PRIBADI: Mengapa orang Kristen harus dapat mengendalikan lidahnya? Apa faedah seseorang yang dapat mengendalikan lidah?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen, supaya bisa menjadi teladan yang baik dalam bertutur-kata dan perbuatan, sehingga nama Tuhan dipermuliakan. Kiranya teladan hidup orang Kristen menyaksikan kebenaran firman Tuhan.

MINGGU

12

SEPTEMBER 2010

“Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik.” (Matius 6:5)

Bacaan hari ini: Matius 6:5-6

Bacaan setahun: Mazmur 103-104, Wahyu 12

BAHAYA Mencari PUJIAN LEWAT DOA

Doa adalah bagian integral dari setiap sistem kepercayaan. Setiap agama mengajarkan tentang berdoa, bahkan doa sering dijadikan sebagai tolok ukur kesalehan, atau keimanan seseorang. Konsep doa seperti ini menjebak orang dalam perangkap tertentu. Ketika kualitas kesalehan diukur dengan aktifitas, ini bukan saja menipu orang lain yang melihat rajinnya seseorang berdoa sehingga menganggapnya orang saleh, tapi juga bisa menipu si pelaku sendiri, yang merasa bahwa dirinya sudah memenuhi tuntutan agamanya dengan baik, dan merasa saleh. Lebih jauh lagi, ketika aktifitas doa yang secara kasat mata itu mendatangkan pujian dari orang lain, itu bisa menjebak dirinya jatuh ke dalam kesalahan yang lebih jauh; mencari pemuasan ego melalui pujian orang lain. Itulah yang dilakukan oleh para pemuka agama pada zaman Tuhan Yesus.

Mereka sudah dikenal sebagai orang-orang yang taat sembahyang sesuai waktu yang ditetapkan, tetapi itu tidak cukup! Kebutuhan untuk dipuji membuat mereka melakukan berbagai cara supaya bisa menarik perhatian orang lain dan mendapatkan pujian. Mereka suka berdoa dengan berdiri di tempat yang menyolok di Bait Allah sehingga terlihat banyak orang, bahkan sengaja terlambat tiba di Bait Allah pada jam sembahyang yang sudah diketahui, sehingga ketika masih ada dalam perjalanan, tanda sembahyang sudah berbunyi, maka merekapun akan berhenti berjalan dan melakukan doa di mana mereka berada, tidak jarang mereka berdoa di persimpangan jalan. Orang yang melihatnya mungkin akan tertipu, menganggap mereka begitu saleh, tapi di balik semua tindakan mereka itu sebenarnya tersimpan motivasi tertentu; untuk dipuji dan dikagumi.

Alkitab mengajarkan bahwa doa adalah aktifitas rohani yang paling tinggi; merupakan relasi dan komunikasi yang paling intim antara orang percaya dengan Allah. Penghayatan esensi ini lebih penting dari pada hal lain. Kalau kita lengah, maka bukan tidak mungkin kita juga bisa terjebak untuk mencari pujian dari manusia. Kita berdoa untuk menikmati keintiman dengan Allah, bukan untuk mencari pujian dari manusia.

STUDI PRIBADI: Apa hakekat doa atau sembahyang yang sesungguhnya menurut Alkitab? Mengapa aktivitas doa dapat menjadi kesombongan dan kemunafikan rohani?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka tidak menjalankan ibadah doa mereka hanya sebagai rutinitas atau menjari pujian dari orang lain, tetapi merupakan relasi yang intim antara pribadi umat dengan Allah.

SENIN

13

SEPTEMBER 2010

*“Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini
Aku harus menumpang di rumahmu.” (Lukas 19:5)*

Bacaan hari ini: Lukas 19:1-10

Bacaan setahun: Mazmur 105, Wahyu 13

MENJALIN RELASI DENGAN CINTA KASIH

Zakheus adalah seorang kepala pemungut cukai. Pekerjaan tersebut dibenci masyarakat Yahudi pada saat itu karena seorang pemungut cukai dipandang sebagai antek-antek penjajah dan pemeras rakyat. Akibatnya, tidak seorangpun bersedia menjalin relasi dengannya. Zakheus kesepian, karena mengalami krisis relasi dengan sesamanya. Juga tidak dipedulikan sesamanya, sehingga hidupnya hanya untuk dirinya sendiri. Namun, ketika semua orang menjauhi dia dan tidak mau menjalin relasi dengannya, Tuhan Yesus datang dan menawarkan diri-Nya untuk menjadi teman Zakheus. Tuhan Yesus berkata kepadanya, “Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu” (ay. 5). Kemudian dikisahkan bahwa Tuhan Yesus makan bersama dengan Zakheus, dan hal ini menimbulkan reaksi negatif dari orang-orang Yahudi. Di sini jelas terlihat bahwa Tuhan Yesus bersedia menjalin relasi dengan Zakheus.

Ketika tidak seorang pun bersedia memanggil nama Zakheus, atau bahkan untuk bertemu dengan Zakheus saja, sudah enggan, Tuhan Yesus justru datang bertemu dengan Zakheus. Ketika tidak seorang pun bersedia tersenyum ramah kepada Zakheus, Tuhan Yesus justru makan bersama dengannya. Aktifitas makan bersama ini menunjukkan bahwa di antara tamu dan tuan rumah terjalin relasi yang dekat dan akrab. Ini adalah pengalaman yang luar biasa bagi Zakheus. Tuhan Yesus tidak datang dengan segudang perintah atau tuntutan kepada Zakheus, tapi Dia datang dengan sentuhan cinta kasih.

Sentuhan cinta kasih telah menyembuhkan krisis relasi yang dialami Zakheus, sehingga kemudian terjadi perubahan besar dalam diri Zakheus. Meskipun Tuhan Yesus tidak menuntut apa-apa darinya, ia sendiri berkata bahwa setengah dari miliknya akan dibagikan pada orang miskin, dan bila ada orang yang pernah diperasnya, akan dikembalikannya empat kali lipat. Zakheus berubah setelah mendapatkan sentuhan cinta kasih Tuhan Yesus. Dia mampu menjalin relasi dengan orang lain. Dia mampu memperhatikan orang lain, dan hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri.

STUDI PRIBADI: Mengapa Yesus mendekati Zakheus dengan cinta kasih dan tidak seperti para ahli Taurat dan orang Farisi? Apa yang membuat Zakheus berubah sikap?

Berdoalah bagi orang Kristen agar mereka tidak kehilangan kasih terhadap orang-orang berdosa di sekelilingnya, karena mereka ini adalah orang-orang yang membutuhkan sentuhan kasih Kristus dalam hidup.

SELASA

14

SEPTEMBER 2010

“Aku menderita semuanya itu, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku.” (2 Timotius 1:12)

Bacaan hari ini: 2 Timotius 1:8-14

Bacaan setahun: Mazmur 106, Wahyu 14

BERDIRI DENGAN DUA KAKI

Untuk menjadi orang Kristen kuat, kita perlu pengetahuan Alkitab dan pengalaman rohani yang baik. Tapi, bergantung hanya pada salah satunya saja, itu sama halnya dengan mencoba berdiri pada “satu kaki.” Dalam 2 Timotius 1 ini kita mengetahui, bahwa Paulus dapat bersaksi dan mampu menghadapi penderitaan, karena ia berpijak pada kebenaran-kebenaran iman Kristen (ay. 13) dan dalam relasi yang dinamis bersama Tuhan Yesus (ay. 12).

Seorang pria bernama Bob memiliki keadaan emosi dan rohani yang naik-turun karena ia mengandalkan pengalaman hidupnya. Dulu dia adalah seorang yang sedemikian rusak, kemudian bertobat, dan menerima Yesus Kristus. Hidupnya berubah secara dramatis, menjadi seorang saksi yang penuh semangat. Namun demikian, ia tidak mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh, sehingga tampak tidak mantap.

Sebaliknya, istri Bob ini benar-benar teguh, tetapi ia tidak mempunyai semangat sebesar Bob. Dia adalah seorang Kristen sejak kecil, yang terus dibina, sehingga pada akhirnya yakin pada kebenaran iman Kristen melalui banyak belajar Alkitab. Namun, dia jarang berbicara tentang Tuhan Yesus pada orang lain. Hampir-hampir tidak pernah memberi kesaksian dengan sukacita tentang jawaban doa, dsbnya.

Di sini, Bob perlu mempelajari Alkitab untuk mengetahui apa yang ia imani dan mengapa ia mengimaninya. Sang istri, perlu mengembangkan pengalaman dengan lebih banyak berdoa dan berbagi pengalaman rohani lainnya. Dengan kedua pijakan tersebut, maka orang Kristen sama seperti orang yang “berdiri dengan dua kaki,” yakni kokoh berdiri.

Menjadi orang Kristen yang hanya bergantung pada pengalaman rohani saja, dapat menyebabkan diri tidak memiliki dasar kebenaran yang kokoh sebagai landasannya; sebab ia akan terdorong untuk mengabaikan Alkitab, firman Tuhan sendiri. Sebaliknya, orang yang belajar Alkitab, tanpa memiliki pengalaman rohani, pengetahuan membuatnya tidak kaya dalam pengalaman rohani. Karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan!

STUDI PRIBADI: Apa bahaya dari seseorang yang hanya menekankan pengalaman rohani saja, tanpa belajar Alkitab? Atau sebaliknya, belajar Alkitab, tanpa pengalaman rohani?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka tidak hanya mengukur hidup rohaninya berdasarkan pengalaman tanpa mau mendasarkannya pada Firman Tuhan. Kita sadar bahwa firman Tuhan yang hidup dapat menuntun langkah kita.

RABU

15

SEPTEMBER 2010

“Barnabas ingin membawa juga Yohanes yang disebut Markus.” (Kisah Para Rasul 15:37)

Bacaan hari ini: Kisah Para Rasul 15:35-41, 2 Timotius 4:11

Bacaan setahun: Mazmur 107, Wahyu 15

YOHANES MARKUS YANG DIUBAHKAN-(1)

Apabila kita adalah pemilik sebuah perusahaan yang sedang mencari seorang tenaga kerja, lalu datang seorang yang melamar pekerjaan tersebut. Dari *curriculum vitae*-nya, kita tahu bahwa orang tersebut adalah mantan narapidana yang telah mengakhiri masa hukuman selama 1 tahun. Kira-kira, apakah kita bersedia menerimanya? Mungkin, kita akan menunda lamaran tersebut atau mencari orang lain yang riwayat hidupnya lebih baik, bukan?!

Inilah fakta dan realita kehidupan. Kegagalan dan kejatuhan, bahkan kecacatan seseorang merupakan faktor yang cukup menentukan masa depan kehidupan orang tersebut. Karena cara pikir demikianlah, maka Yohanes, yang dikenal dengan nama Markus, tidak akan memiliki masa depan pelayanan. Beberapa ahli bahkan menafsirkan bahwa nama Markus ini merupakan sebuah julukan, yaitu “cacat” (berasal dari kata “*marcan*”), entah cacat secara fisik atau mempunyai keanehan tertentu. Terlepas dari benar atau tidaknya pandangan ini, setidaknya Alkitab mencatat sebuah ke-“cacat”-an Markus, yaitu ia pernah “*mutung*” pelayanan (meninggalkan pelayanannya dengan Paulus dan Barnabas). Karena alasan inilah, Paulus sangat ngotot, menolak keinginan Barnabas mengajaknya.

Namun catatan kehidupan dan pelayanan Markus tidaklah berakhir sampai di situ. Markus masih muncul dalam surat pastoral Paulus kepada Timotius yang kedua. Bahkan, Markus dipandang melakukan pelayanan yang penting dan sangat dibutuhkan untuk menolong pelayanan Paulus. Hidup Markus si “cacat” ini tidak berakhir dengan kecacatan; ia juga tidak tenggelam di dalam kegagalannya. Ia maju dan berubah. Jika demikian, apa yang menjadi kunci perubahan dari kehidupan Markus?

Anugerah Tuhan, yang merupakan kesempatan kedua. Hal inilah yang menjadi pintu masuk bagi perubahan kehidupan Markus; ini membuatnya berubah dan berbuat sesuatu untuk pekerjaan Tuhan. Ini sangat sepadan dengan namanya, *Yokhanan* (nama Ibraninya), yang berarti bahwa Allah melimpahinya dengan anugerah.

STUDI PRIBADI: Apa kunci keberhasilan Markus? Bagaimana sikap kita ketika melihat ada rekan pelayan yang lemah dan “mutung” pelayanan?

Berdoa dan memohon anugerah Tuhan, bukan saja anugerah kesempatan kedua, tapi juga anugerah untuk dapat menggunakan kesempatan tersebut sebaik-baiknya. Kiranya kuat kuasa Roh Kudus menyentuh hati & hidup kita.

KAMIS

16

SEPTEMBER 2010

“Hanya Lukas yang tinggal dengan aku. Jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari, karena pelayanannya penting bagiku.” (2 Timotius 4:11)

Bacaan hari ini: Kisah Para Rasul 15:35-41, 2 Timotius 4:11 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 108-110, Wahyu 16

YOHANES MARKUS YANG DIUBAHKAN-(2)

Alkitab tidak mencatat secara terperinci dan jelas, penyebab Markus meninggalkan pelayanannya. Banyak ahli menafsirkan, mungkin Markus mengalami kesulitan dalam pelayanannya, karena adanya penolakan dan tantangan, termasuk dari kuasa kegelapan (bnd. Kis. 13:4-13). Inilah yang kemudian membuat Markus undur. Namun, yang menjadi pertanyaan saat ini, hal apa yang membuat Markus mau kembali melayani? Bukankah ia telah mendengar betapa sulit dan berat tantangan pelayanan yang dialami oleh Paulus dan Barnabas?

Kunci dari keberhasilan Markus adalah, ia berani meninggalkan zona nyaman dalam hidupnya. Markus yang telah menerima anugerah berupa kesempatan kedua ini menyadari bahwa ia harus segera meninggalkan kenyamanan hidupnya, supaya ia dapat memuliakan dan menyenangkan hati Tuhan. Ia sadar bahwa pelayanan memerlukan pengorbanan dan ada harga yang harus dibayar. Kesadaran itulah yang kemudian membuatnya rela meninggalkan zona nyaman hidupnya, agar ia mampu menanggung segala derita dan kesulitan pelayanan.

Hari ini, banyak orang Kristen yang gagal; diberi kesempatan kedua, tetap gagal juga. Mungkin penyebabnya, mereka tidak mau berubah dan ingin terus hidup dalam zona nyaman. Kenyamanan dan kenikmatan inilah yang kemudian menjadi titik rawan dan berbahaya, yang seringkali dipakai Iblis untuk membuat orang percaya terus-menerus hidup dalam kegagalan demi kegagalan. Yang membuat zona nyaman ini sebagai zona yang paling bahaya adalah karena tidak banyak orang menyadari bahwa hal itu adalah senjata Iblis. Orang yang sudah berada di dalam zona nyaman, cenderung menikmati dan terus-menerus hidup dalam zona nyamannya.

Hari ini, mari kita merenung di hadapan Tuhan, apa saja zona nyaman kita dalam hidup ini? Apakah zona-zona nyaman tersebut sudah menjadi penghalang bagi kita untuk maju dan memuliakan Tuhan? Jika benar, minta Tuhan menguatkan kita untuk bisa dan berani melepaskan zona nyaman tersebut, demi memuliakan nama Tuhan.

STUDI PRIBADI: Apa yang dimaksud dengan zona nyaman? Apa bahaya dari zona nyaman tersebut dalam kehidupan pelayanan kita?

Berdoa agar Tuhan menguatkan kita untuk rela meninggalkan zona nyaman untuk maju, bertumbuh, dan melakukan pekerjaan yang Tuhan perintahkan. Tuhan mau agar kita tunduk dan dengan setia melaksanakan perintah-Nya.

JUMAT

17

SEPTEMBER 2010

*“Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya.”
(Matius 16:27)*

Bacaan hari ini: Ulangan 19:1-13

Bacaan setahun: Mazmur 111-113, Wahyu 17

MARTA DAN MARIA

Pada bagian ini kita melihat dua macam sikap murid Tuhan Yesus, yaitu Marta dan Maria. **(1) Marta yang melayani.** Marta suka dengan kesibukan melayani Yesus. Ia menyambut Tuhan Yesus dengan menyiapkan berbagai macam hidangan. Sudah menjadi tradisi pada waktu itu, menyambut tamu yang datang dengan hidangan makanan-minuman. Sikap Marta yang melayani ini, tidaklah salah. Seorang murid juga harus melakukan pelayanan. Akan tetapi, dalam ayat 41 ini, Yesus berbicara dan menyalahkan sikap Marta yang sibuk melayani. Mengapa?

Jika kita perhatikan, sebenarnya Yesus tidak menyalahkan kesibukan Marta dalam melayani; tapi, Yesus menegur Marta yang tidak menyediakan waktu untuk mendengar perkataan-Nya. Selain itu, Yesus juga menegur Marta karena sikapnya, ia seolah-olah menghakimi saudaranya. Perkataan Marta kepada Yesus (ay. 40), dalam bahasa Yunani menunjukkan dengan jelas bahwa Marta mengharapkan dukungan dari Yesus. Marta merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah benar, dan yang saudaranya lakukan, adalah salah.

(2) Maria yang mendengarkan. Sikap Maria menunjukkan sikap yang bersedia duduk di bawah kaki Yesus dan bersekutu dengan-Nya seperti seorang murid. Bukan hal yang biasa pada waktu itu, bila seorang wanita mendapat didikan seperti seorang murid. Sikap Yesus yang tidak menolak Maria menunjukkan bahwa Ia tidak membedakan antara pria dan wanita. Maria memprioritaskan ajaran Yesus di atas semua kesibukannya. Sikap seperti inilah yang dipuji oleh Yesus (ay. 42).

Sikap seperti Marta dan Maria perlu kita miliki sebagai murid Yesus. Akan tetapi, perlu keseimbangan antara keduanya, di mana yang menjadi prioritas adalah mendengarkan perkataan-Nya. Ingatlah bahwa dalam kehidupan kita yang serba sibuk dan buru-buru, kita perlu berhenti sejenak untuk merefleksikan diri di hadapan Tuhan. Jangan sampai perhatian kita dialihkan pada banyaknya pelayanan sehingga membuat kita melupakan hal yang terpenting, yaitu waktu untuk bersekutu dengan-Nya.

STUDI PRIBADI: Apakah kita terlalu sibuk, sehingga melupakan waktu bersekutu dengan-Nya? Berapa banyak waktu yang telah kita sediakan untuk bersaat teduh?

Berdoalah bagi umat Tuhan agar mampu berkomitmen menyediakan waktu untuk berdiam diri di hadapan Tuhan dan merenungkan kebenaran firman-Nya, sehingga hidupnya dapat memuliakan dan menyenangkan-Nya.

“Hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia.” (Filipi 2:2-3)

Bacaan hari ini: Filipi 2:1-11

Bacaan setahun: Mazmur 114-115, Wahyu 18

SEHATI SEPIKIR

Dalam Filipi 2:1-4, Rasul Paulus mengatakan bahwa semua orang satu di dalam Kristus. Oleh sebab itu, orang Kristen harus hidup dalam persatuan. Jika kita melihat latar belakang surat Filipi, maka kita tahu bahwa Paulus menulis hal ini karena ada peristiwa-peristiwa yang mengindikasikan bahwa jemaat Filipi dapat terpecah belah. Pada saat itu, gereja-gereja di Roma terbagi-bagi dan kehidupan gereja diwarnai dengan perpecahan, dan di jemaat Filipi pun sudah mengindikasikan perpecahan tersebut (Flp. 3:2; 4:2). Oleh sebab itu, Paulus menasihatkan jemaat di Filipi agar dapat sehati sepikir.

Memang tidak mudah untuk dapat sehati sepikir dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan, karena dalam faktanya, setiap orang memiliki tujuan dan kehendaknya masing-masing. Namun, melalui Filipi 2:2-4 ini, Paulus kembali mengingatkan kepada jemaat di Filipi supaya mereka tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi. Dengan kata lain, pekerjaan Tuhan harus ditempatkan jauh lebih penting dari kepentingan pribadi.

Mengenai hal ini, Tuhan Yesus sendiri telah terlebih dulu memberikan teladan bagaimana Dia tidak mementingkan kepentingan diri-Nya sendiri; sebaliknya Ia rela mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba, Ia merendahkan diri dan taat bahkan sampai mati di atas kayu salib (Flp. 2:5-11). Jika setiap orang Kristen dapat bersehati, dan tidak mementingkan kepentingan dirinya sendiri, maka pekerjaan Tuhan akan dapat dilakukan dengan efektif sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis sebagai satu tubuh Kristus.

Bagaimana dengan jemaat Tuhan pada hari ini? Biarlah Tuhan yang menolong dan memampukan setiap kita untuk dapat bersehati dan sepikir sebagai satu tubuh Kristus, melayani Dia yang telah memanggil dan mempercayakan pelayanan yang begitu agung dan mulia; yang tentunya bukan untuk kemegahan diri kita sendiri, tetapi demi pelebaran Kerajaan Allah di muka bumi ini! Kiranya, kemurahan Tuhan membuat kita memahami hal ini dan memampukan kita menjalankannya dalam hidup bergereja.

STUDI PRIBADI: Mengapa sulit menciptakan keharmonisan dalam kehidupan pelayanan? Apa konsekuensi dari ketidaksehatan pelayanan gerejawi?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen, supaya Tuhan memampukan mereka untuk bersatu dan merendahkan diri seperti Kristus, sehingga mendorong kemajuan pelayanan bersama yang dilakukan oleh orang Kristen.

MINGGU

19

SEPTEMBER 2010

*“Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah.”
(Matius 6:7)*

Bacaan hari ini: Matius 6:7-8

Bacaan setahun: Mazmur 116-118, Wahyu 19

CARA BERDOA YANG BENAR

Karena budaya ketimuran dan faktor-faktor lain, menyebabkan ada cukup banyak orang sulit berdoa di depan banyak orang. Kondisi ini membuka peluang bagi mereka yang lebih berani atau sudah lebih terbiasa berdoa di depan orang, memamerkan “kelebihan”nya. Jebakan ini begitu tersamar, membuat banyak orang terjebak untuk menyusun dan memoles kalimat-kalimat doa sedemikian rupa supaya bisa ditampilkan dengan baik. Tentu, tidak salah belajar mengucapkan kalimat doa dengan baik, tapi yang perlu diawasi adalah godaan motivasi untuk melakukan itu demi mendapat pujian dari orang yang mendengar. Para pemimpin rohani pada zaman itu jelas telah terjebak dalam kesalahan ini; mereka mungkin mengarang dan menghafalkan kalimat-kalimat doa yang sangat rohani, mengucapkannya dengan lantang supaya didengar orang dan dipuji.

Gereja yang sehat, adalah gereja yang dibangun dengan kehidupan doa jemaat yang kuat. Yang kita perlu selalu awasi ialah menjaga motivasi doa secara benar. Jika ikut kebaktian doa gereja, kita bukan melakukannya untuk dipuji oleh majelis atau gembala bahwa kita adalah jemaat yang rajin berdoa. Kita bahkan perlu berhati-hati ketika menyaksikan kehidupan doa pribadi; pokok-pokok doa apa yang kita doakan, berapa lama kita berdoa, dan lainnya. Sedikit saja kita lengah ketika kita menceritakan semua itu, kita jatuh dalam jebakan yang sama; menceritakannya untuk dikagumi orang.

Tuhan mengajarkan bahwa sebenarnya Bapa kita yang mahatahu itu, memahami segala kebutuhan kita sejelas-jelasnya. Karena itu, janganlah berpikir bahwa kalau kita berdoa dengan kalimat yang indah, berdoa dalam waktu yang panjang, akan membuat Allah lebih jelas dengan apa yang kita sampaikan. Bahkan, perkataan Tuhan ini menyiratkan, jika berdoa hanya untuk tujuan itu, kita bahkan tidak perlu berdoa. Doa bukan sarana penguasaan kebutuhan, tapi sarana komunikasi. Kita harus memiliki kerinduan hati dan kebergantungan seperti seorang anak kecil kepada orang tuanya; suka menikmati kedekatan, berbicara dan berkomunikasi dengan orang tua, merasa hidupnya begitu tergantung pada kasih sayang orangtuanya.

STUDI PRIBADI: Mengapa kita tidak boleh bertele-tele dalam doa kita kepada Tuhan? Bagaimana seharusnya kata-kata kita dalam berdoa?

Berdoa bagi setiap jemaat Tuhan agar mereka memiliki sikap dan motivasi berdoa yang benar, sehingga doa mereka bukan untuk mencari pujian dari manusia, tetapi merupakan bentuk komunikasi antara umat dengan Allah.

SENIN

20

SEPTEMBER 2010

“Lihatlah di antara bangsa-bangsa dan perhatikanlah, jadilah heran dan tercengang-cengang, sebab Aku melakukan suatu pekerjaan dalam zamanmu yang tidak akan kamu percayai, jika diceriterakan.” (Habakuk 1:5)

Bacaan hari ini: Habakuk 1:2-11

Bacaan setahun: Mazmur 119:1-88, Wahyu 20

MISTERI SEJARAH

Kehidupan sebagai umat Allah adalah kehidupan yang penuh dengan pergolakan dan kesulitan, percobaan dan konflik. Salah satu masalah yang dihadapi oleh umat Tuhan ialah kondisi dan situasi sejarah yang membingungkan. Apabila kita membaca Kitab Habakuk, pergumulan Habakuk membukakan pemahaman baru tentang misteri sejarah.

Gereja telah hadir ratusan tahun di Indonesia, itu berarti gereja telah menjadi bagian dari sejarah bangsa ini. Bukan hanya itu, kehadiran gereja di negara ini seharusnya menyatakan Tuhan sebagai penentu atas sejarah, yang berdaulat, yang mengendalikan sejarah, yang bekerja dalam konteks sejarah. Ajaran Alkitab bukanlah semata-mata ajaran tentang keselamatan manusia secara pribadi atau tentang hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan saja. Memang, Alkitab menekankan masalah itu, tapi kita juga tidak seharusnya mengabaikan berita Alkitab, bahwa Tuhan berkepentingan dengan sejarah, bahkan dengan dunia, melalui gereja-Nya.

Yang menjadi masalah adalah, bahwa kita sering melihat “hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya” ini secara sempit; bahkan, kita lebih sering hanya melihat masalah dan urusan pribadi kita saja. Kita tidak memahami pesan Alkitab secara jelas, bahwa Tuhan berkepentingan dengan dunia dan sejarah dunia ini, dan bahwa Dia memakai gereja sebagai alat-Nya untuk menggenapi rencana-Nya yang besar. Sebagai orang Kristen, kita harus memahami bahwa Tuhan mempunyai rencana yang lebih besar, bahwa Ia sedang bekerja, merajut sejarah bangsa ini! Bagaimana dengan peran kita sebagai alat-Nya?

Melihat degradasi moral, penyelewengan hukum, dan ketidakadilan di tengah-tengah bangsa ini, apa yang harus kita perbuat? Jangan pikirkan kepentingan diri sendiri saja, tapi jadilah teladan dan penyuar keadilan; dan biarlah Tuhan menegakkan hukum-Nya atas bangsa ini, karena Dialah yang berdaulat dan mengontrol sejarah bangsa ini. Namun di sisi lain, kita tidak boleh tinggal diam; kita juga harus memohon kemurahan Tuhan atas bangsa ini!

STUDI PRIBADI: Bagaimana seharusnya sikap orang Kristen di tengah-tengah bangsa di mana ia tinggal? Apakah Tuhan terlibat langsung dalam sejarah suatu bangsa? Mengapa?

Berdoa bagi para pejabat bangsa ini, agar mereka bertindak bijaksana dan memperhatikan kepentingan masyarakat banyak, sehingga kesejahteraan dapat merata dan dirasakan di berbagai pelosok.

SELASA

21

SEPTEMBER 2010

*“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini.”
(Roma 12:2)*

Bacaan hari ini: Roma 12:1-8

Bacaan setahun: Mazmur 119:80-176, Wahyu 21

PENYERAHAN DIRI

Di tengah-tengah masyarakat yang mengagungkan-agungkan usaha untuk mempertahankan hidup, kata “penyerahan diri” seolah-olah menjadi momok yang menakutkan. Pikiran itu membuat merinding banyak orang yang hidup tanpa penyerahan diri. Pasangan muda-mudi men-“coba-coba” memasuki pernikahan dengan menyusupkan jalan pintas untuk meloloskan diri. Suami-istri menunda kelahiran anak mereka untuk mempertahankan kebebasan pribadi dan pilihan-pilihan mereka. Anak-anak menemukan diri mereka menjadi korban ayah dan ibu mereka yang mencoba mengajarkan kebebasan pribadi mereka.

Penyebab atau akar semua ini adalah keegoisan dan duniawian yang merangkak masuk; keinginan untuk menjadi Kristen, tetapi hidup seperti orang bukan Kristen, bukan dalam bidang-bidang yang jelas-jelas amoral, melainkan dalam gaya hidup. Pergumulan harta benda, kedudukan, kekuasaan, dan keberhasilan mulai merasuki orang-orang Kristen, sehingga mereka mengejar dan hanya menghargai semua itu.

Sesungguhnya keinginan untuk hidup seperti “orang bukan Kristen” itu merupakan satu bentuk penyerahan diri juga. Hanya saja penyerahan diri yang berbahaya dan memakan korban, yaitu penyerahan diri kepada dosa yang membuat kita terjebak dalam satu sistem yang tidak dapat kita lepaskan, atau kita sebut dengan “kesia-siaan.” Orang Kristen yang tidak ingin hidup dalam kesia-siaan adalah orang yang menyerahkan diri, bukan pada keinginan daging atau dunia, melainkan kepada kehendak Allah, sehingga ia berhenti memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari yang patut dipikirkannya dan mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Ia dapat menolak menjadi serupa dengan dunia ini, dan mengakui ke-Tuhanan Kristus dalam hidupnya.

Bagaimana dengan Anda? Kepada siapakah Anda menyerahkan diri? Marilah kita bersungguh-sungguh menyerahkan diri kita kepada Tuhan agar kita dapat menjadi alat yang mulia di hadapan Tuhan; bahkan menjadi persembahan yang hidup, yang berkenan kepada-Nya.

STUDI PRIBADI: Mengapa orang Kristen sering menyerahkan diri pada sesuatu/seseorang yang pada hakekatnya bukan Allah? Apa arti hidup menyerahkan diri kepada Allah?

Berdoa bagi setiap orang Kristen agar dapat memakai kehidupan ini bukan untuk memuaskan hawa nafsunya, melainkan untuk mengerti kehendak Tuhan dan mau dengan taat melakukannya.

RABU

22

SEPTEMBER 2010

“Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan.” (Lukas 12:51)

Bacaan hari ini: Lukas 12:4-53

Bacaan setahun: Mazmur 120-122, Wahyu 22

YESUS DATANG MEMBAWA PERTENTANGAN

Sosok Yesus yang kita kenal identik dengan sosok Tuhan yang penuh kasih, sosok yang membawa perdamaian. Bahkan, ada sebutan yang terkenal bagi Yesus, yaitu Raja Damai. Namun dalam Lukas 12:51, dengan jelas Yesus mengatakan bahwa Ia bukanlah sang pembawa damai namun pembawa pertentangan. Jadi, apakah selama ini kita telah salah mengenal Yesus? Apa maksud “pertentangan” yang dibawa Yesus?

Pertentangan dari bahasa aslinya memiliki arti “memisahkan menjadi dua kubu yang berlawanan.” Bukan hanya berlawanan, tapi sama sekali tidak dapat disatukan. Jika dilihat dalam konteks perikopnya, yaitu Lukas 12:49-53, kita dapat mengetahui bahwa ayat yang ke-49 ini menyatakan penyebab pertentangan yang dibawa oleh Yesus. Penyebabnya adalah karena “Yesus melemparkan api ke bumi.”

Api pada masa itu digunakan sebagai penerangan, sebab belum ada listrik pada masa itu. “Yesus melemparkan api” berarti Yesus datang untuk menyatakan terang. Terang itu adalah Injil. Api sendiri memang identik juga dengan simbol Injil, sebab Injil adalah terang kebenaran. Terang akan memisahkan antara daerah yang diterangi dengan daerah yang gelap. Ini sama halnya dengan Injil yang akan memisahkan kita, anak-anak terang dengan anak-anak dunia yang gelap, yaitu antara orang yang percaya Injil dengan orang yang tidak percaya pada Injil.

Kita tahu bahwa keberadaan Injil akan mengakibatkan pertentangan. Membawa pemisahan kepada kita dengan orang-orang yang tidak percaya Injil. Padahal, orang-orang itu sangat mungkin adalah orang-orang yang dekat dengan kita, atau orang-orang yang kita kasahi. Ketika kita percaya Injil dan melakukannya dalam kehidupan kita, akan muncul pertentangan-pertentangan bagi kita. Mungkin kita akan diejek, dimarahi, bahkan disiksa karena Injil. Namun, maukah kita, sebagai orang percaya, tetap memegang teguh Injil dalam kehidupan kita? Marilah kita menyatakan Injil di tengah-tengah dunia yang gelap ini, sehingga hidup kita akan menjadi terang yang boleh menyaksikan kemuliaan Tuhan!

STUDI PRIBADI: Apa maksud kedatangan Tuhan Yesus yang membawa pertentangan? Pernahkah kita mengalami pertentangan tersebut?

Doakanlah keluarga, teman, atau orang yang kita ingat, yang belum percaya kepada Tuhan, supaya mereka dicelikkan dan diremukkan hatinya, sehingga mereka menyadari akan pentingnya Juruselamat dalam hidupnya.

“Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya.” (Amsal 3:27)

Bacaan hari ini: Amsal 3:27, Matius 5:13-16

Bacaan setahun: Mazmur 123-125

MENGAPA HARUS BERBUAT BAIK?

Ketika mendengar kata “kebaikan”, apa yang terlintas dalam benak kita? Pengarang kitab Amsal mengingatkan agar jangan menahan kebaikan kepada orang yang berhak menerimanya. Dengan kata lain, jangan menolak untuk berbuat baik kepada orang yang memintanya dari kita. Namun sebenarnya, untuk apakah kita berbuat baik?

Pada mulanya, manusia diciptakan dengan natur kebaikan. Sebab, manusia diciptakan oleh Allah, yang memiliki natur kebaikan. Manusia adalah gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, seharusnya manusia juga memiliki natur kebaikan tersebut. Namun saat manusia jatuh dalam dosa, maka gambar dan rupa Allah itu menjadi rusak. Manusia yang seharusnya penuh dengan kebaikan, menjadi sulit berbuat baik. Sampai pada akhirnya, Yesus datang untuk menebus dosa manusia, memulihkan gambar manusia yang rusak. Setiap kita yang percaya kepada Yesus akan diubah, dari gambar Allah yang rusak, dipulihkan menjadi manusia yang baru yang semakin serupa dengan Allah.

Karena itulah kebaikan menunjukkan fungsinya di sini. Mengapa kita perlu berbuat baik? Sebab kebaikan merupakan salah satu ciri, bahwa kita memang adalah orang yang benar-benar telah menerima Yesus sebagai Juruselamat. Orang yang sudah menerima Yesus sebagai Juruselamat, ia telah lahir baru; dilahirkan oleh Roh. Salah satu dari buah Roh itu adalah kebaikan. Oleh karena itu, tidak mungkin orang yang berkata dirinya orang Kristen, tidak melakukan kebaikan.

Selain sebagai tanda bahwa kita adalah orang percaya, kebaikan juga berfungsi untuk menyaksikan kemuliaan Tuhan. Dalam Matius 5:16, jelas dikatakan bahwa melalui perbuatan baik, kita dapat menjadi terang yang memancarkan kemuliaan Tuhan bagi orang di sekeliling kita. Oleh karena itu, mulai sekarang, jangan lagi menahan diri untuk melakukan perbuatan baik bagi orang yang memintanya kepada kita, sebab kebaikan itu menjadi bukti bahwa kita adalah orang Kristen, dan biarlah kebaikan kita menjadi alat untuk menyaksikan kemuliaan Tuhan bagi sesama kita.

STUDI PRIBADI: Apa alasan kita harus berbuat baik? Kebaikan seperti apakah yang dapat memuliakan Tuhan?

Berdoalah secara pribadi kepada Tuhan agar Ia memberikan pada kita hati untuk tidak melewatkan kesempatan untuk berbuat baik. Dengan kebaikan, kita rindu menyaksikan kemuliaan Tuhan dalam hidup ini.

“Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.” (Lukas 7:47)

Bacaan hari ini: Lukas 7:36-50

Bacaan setahun: Mazmur 126-128

MEMBERIKAN YANG TERBAIK

Ketika seorang pemuda, yang dulunya adalah seorang pemberontak, melayani Tuhan sebagai seorang tukang sapu gereja, banyak yang heran, mengapa ia mau melakukan pelayanan seperti itu—bahkan melakukannya dengan sukacita. Mungkin di antara kita juga akan berpikir demikian, mengapa pemuda tersebut bisa begitu sukacita melayani Tuhan meskipun hanya sebagai tukang sapu?

Dalam perikop ini akan dijelaskan dua alasan yang dapat membuat seseorang mengasihi Tuhan. **(1)** Mengetahui identitas diri kita di hadapan Tuhan. Ketika seorang wanita pelacur datang pada Yesus saat perjamuan, hadirin menjadi terkejut, karena ia menghampiri Yesus, menangis dan mambasahi kaki-Nya dengan air matanya dan juga menyekanya dengan rambutnya, kemudian mencium dan meminyakinya dengan minyak wangi yang sangat mahal harganya. Mengapa wanita itu mau melakukannya? Karena ia menyadari keberadaan dirinya sebagai manusia berdosa yang dikasihani Tuhan.

(2) Sadar betapa besar anugerah pengampunan-Nya bagi kita. Bila wanita ini begitu menghargai anugerah pengampunan atas dosanya, tidak demikian dengan Simon orang Farisi itu. Sehingga, Tuhan Yesus menegur Simon dengan memberikan perumpamaan “dua orang yang berhutang,” dan Yesus juga menyebutkan bahwa apa yang dilakukan wanita itu jauh lebih baik dibandingkan dengan Simon (ay. 44-46). Simon tidak menyadari arti dari anugerah pengampunan itu. Simon merasa bahwa dirinya tidaklah membutuhkan anugerah pengampunan. Ini terjadi karena dosa yang ada di dalam dirinya menghalangi dirinya untuk dapat bersikap dengan benar dan tidak menghargai anugerah pengampunan itu.

Tuhan telah memberikan hidup-Nya bagi kita agar kita mendapatkan pengampunan serta pemulihan. Pemulihan memampukan kita untuk lebih mengasihi Tuhan. Tidak sekadar lewat mulut, melainkan dengan komitmen memberikan persembahan yang terbaik dalam hidup kita. Sudahkah kita memberikan yang terbaik tersebut?

STUDI PRIBADI: Hal apakah yang hendak kita persembahkan kepada Tuhan sebagai wujud ungkapan syukur kita atas anugerah Tuhan?

Berdoa bagi setiap jemaat Tuhan agar mereka dapat mensyukuri anugerah pengampunan dosa yang telah Tuhan berikan dan senantiasa berkomitmen untuk mau memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

SABTU

25

SEPTEMBER 2010

“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.” (Yakobus 1:12)

Bacaan hari ini: Yakobus 1:2-4, 12

Bacaan setahun: Mazmur 129-131

UJILAH AKU, TUHAN

Penerima surat Yakobus adalah orang-orang yang mengalami penderitaan akibat perubahan ekonomi yang terjadi pada waktu itu. Orang-orang miskin harus bekerja sebagai buruh harian pada orang-orang kaya; dipandang rendah, dianiaya tanpa mampu melawan. Dengan kondisi demikian, mereka hidup menderita. Oleh karena itu, Yakobus menuliskan surat ini, agar dapat menghibur dan menguatkan hati mereka.

Pencobaan yang dimaksud oleh Yakobus merupakan suatu godaan, pengalaman yang tidak menyenangkan. Dan ‘pencobaan’ ini oleh Yakobus diartikan sebagai “ujian.” Ujian ini diberikan dengan tujuan, mengevaluasi sejauh mana pertumbuhan iman kita. Oleh sebab itu, Yakobus menyatakan agar jemaat meresponi pencobaan (ujian) yang dialami dengan sukacita. Mengapa demikian?

Karena Allah memakai semuanya itu untuk menumbuhkan kerohanian dan memurnikan iman kita. Proses pemurnian memang menyiratkan suatu hal yang sama sekali tidak menyenangkan, tapi proses ini berguna untuk menghilangkan kotoran yang ada di dalam diri kita, sehingga kita menjadi murni dan berharga di mata Allah. Lalu, tujuan akhir dari ketekunan kita tersebut (bertahan ketika mengalami pencobaan) adalah menjadikan kita sebagai orang yang “sempurna, utuh dan tidak kekurangan suatu apapun” (ay. 4). Penggunaan kata yang artinya mirip ini ditujukan untuk memberikan penekanan bahwa kita tidak hanya dituntut untuk bertumbuh dan menjadi matang, tetapi juga menjadi “sempurna.”

Tuhan juga menjanjikan mahkota kehidupan dalam ayat yang ke-12, bagi mereka yang mampu bertahan dalam pencobaan. Mahkota kehidupan yang dimaksudkan ini berkaitan dengan kualitas kehidupan rohani, bukan bersifat fisik atau terbuat dari material, emas atau batu permata, melainkan hidup kekal yang diberikan oleh Allah. Pada saat kita berhasil memperoleh mahkota kehidupan, kita sadar bahwa mahkota itu bukanlah sasaran kita, melainkan kasih Allah, dan kita berjuang bukan karena terpaksa, melainkan karena kita mengasihi Allah.

STUDI PRIBADI: Apa manfaat kita bertahan dalam pencobaan? Mengapa Allah membiarkan umat-Nya ada dalam pencobaan?

Berdoa bagi setiap anak Tuhan yang saat ini sedang mengalami pencobaan dalam hidupnya; berdoalah agar dalam pergumulan yang berat itu, mereka tetap dapat bertahan dan tetap dapat setia kepada Tuhan.

“Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.” (Matius 6:9-10)

Bacaan hari ini: Matius 6:9-10

Bacaan setahun: Mazmur 132-134

PENGAGUNGAN KEBESARAN ALLAH

Karena doa adalah aktifitas rohani yang paling tinggi, maka bukan tidak mungkin ini menjadi kebenaran yang tidak dipahami dengan baik. Kita lebih mudah terbawa pada pola yang salah tentang doa, dan akibatnya jelas; begitu banyak orang yang berdoa kepada Tuhan, namun dirinyalah fokusnya. Karena keinginan, kebutuhan, tantangan dan beban berat, orang menjadi lebih tekun berdoa. Memang Tuhan sering memakai semua itu untuk mengingatkan kita bergantung kepada-Nya, tapi kita juga harus memahami apa yang Tuhan ajarkan tentang fokus doa. Jika Allah sudah tahu segala kebutuhan kita sebelum kita mengungkapkannya, maka kita sepatutnya mengalihkan fokus dari diri sendiri kepada Allah.

Salah satu alasan orang Kristen hidup dalam kecemasan, kekuatiran, kegelisahan, ketakutan bahkan dalam “mental kalahan,” adalah karena kita tidak mengenal Allah dengan benar. Kita kagum terhadap perancang dan orang yang membangun gedung TaiPei 101, padahal gedung itu akan berubah kecil jika dilihat dari ketinggian beberapa ratus meter, dan menjadi tidak kelihatan ketika dilihat dari jarak hitungan kilometer. Lalu, sekagum apakah perasaan kita kepada Allah yang menciptakan alam semesta ini?

Berdirilah di hadapan Allah, fokuslah pada-Nya. Ijinkan terlebih dulu, mata rohani menangkap kebesaran dan kemuliaan Allah; bayangkan akan kebesaran-Nya, bayangkan diri kita sedang berhadapan dengan kemuliaan-Nya yang tiada tara, dan lihatlah diri kita sendiri, orang berdosa yang dianugerahi jasa penebusan Kristus, sehingga dilayakkan menghadap Dia. Oleh jasa kematian Kristus, kita diampuni, bahkan diangkat sebagai anak-Nya, diberi hak dan kehormatan untuk menyapa-Nya “Bapa.” Jika kita bisa menangkap penglihatan rohani ini, jika kita sungguh memahami relasi ini, sebenarnya seluruh persoalan hidup kita sudah bisa dianggap selesai. Apa lagi ketakutan kita, jika memang benar Allah itu Bapa kita? Fokuslah pada Dia, rindukanlah kepenuhan dari manifestasi Kerajaan-Nya, rencana dan kehendak-Nya, dan tekadkan hati untuk menaklukkan diri pada Dia. Awali doa kita dengan fokus kepada kekudusan, kemuliaan dan kebesaran Allah.

STUDI PRIBADI: Mengapa orang Kristen seringkali kuatir, sekalipun Tuhan mengerti segala kebutuhan kita? Apa manfaat berdoa?

Berdoalah bagi jemaat agar mengerti makna berdoa dan mampu mengenal Allah dengan benar, sehingga mereka dapat memiliki sikap doa yang benar pula. Kiranya anak Tuhan memiliki waktu doa yang rutin dan bertumbuh.

“Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan,
orang yang menguasai dirinya,
melebihi orang yang merebut kota.” (Amsal 16:32)

Bacaan hari ini: Amsal 16:32

Bacaan setahun: Mazmur 135-137

KESABARAN—PATUT DIPERJUANGKAN

Penulis kitab Amsal menaruh perhatian penting terhadap kesabaran dalam hidup manusia (bnd. Ams. 14:29; 15:18). Kesabaran menjadi topik penting dalam hikmat orang Mesir dan juga ditekankan dalam budaya orang Yahudi. Pada zaman dahulu, sebelum ditemukan peralatan perang yang canggih, kemenangan peperangan untuk merebut suatu kota ditentukan oleh keahlian tinggi dan kemampuan brilian seorang jenderal dalam mengerahkan pasukan. Peperangan ini juga menuntut perjuangan pasukan serdadu yang siap mempertaruhkan nyawa untuk memperoleh kemenangan.

Sehebat apa pun pahlawan yang berhasil merebut kota dan memperoleh kemenangan, Amsal ini mencatat bahwa orang yang sabar melebihi para pahlawan tersebut, karena musuh yang dihadapi jauh lebih sulit untuk ditaklukkan dan dikendalikan yaitu “*gejolak emosi manusia*.” Seorang yang sabar (*‘erek ‘appayim*, secara literal diartikan *jauh dari kemarahan*) dapat mengatur atau mengendalikan dirinya (*ruah*, secara literal diartikan *roh*; NIV mengartikan *temper*, temperamen). Kata *‘erek ‘appayim* ini merupakan salah satu dari atribut sifat Allah, seperti dilukiskan dalam Keluaran 34:6, “Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya pada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa”. Kemampuan untuk bisa “menguasai diri” ini berarti seseorang menempatkan emosi atau perasaan yang sedang bergelut dalam dirinya, di bawah kendalinya.

Demikian pula kesabaran, merupakan salah satu dari buah roh yang disebutkan di dalam Galatia 5:22. Karakter sabar tidak serta-merta dimiliki oleh orang percaya ketika ia lahir baru; ataupun sesuatu yang mudah untuk dimiliki. Karakter sabar ini merupakan sebuah pengudusan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya, yang di dalam prosesnya dapat diwarnai kegagalan dan keberhaslilan, tapi akan mencapai kematangannya melalui berbagai latihan kehidupan yang diizinkan Allah untuk menempa kesabaran itu sendiri.

STUDI PRIBADI: Menurut kitab Amsal, apa arti “kesabaran”? Apakah kesabaran sudah menguasai kehidupan kita saat ini?

Berdoalah supaya setiap orang percaya memiliki karakter kesabaran dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya sehingga bisa mencapai kedewasaan iman yang menyenangkan hati Tuhan.

*“Siapa menutupi pelanggaran, mengejar kasih,
tetapi siapa membangkit-bangkit perkara,
menceraikan sahabat yang karib.” (Amsal 17:9)*

Bacaan hari ini: Amsal 17:9

Bacaan setahun: Mazmur 138-140

KASIH YANG MENUTUPI PELANGGARAN

Amsal ini merupakan pernyataan antitesis yang menunjukkan kekontrasan antara orang yang menutupi pelanggaran (*mekasseh-pesha*) dengan orang yang justru ingin membangkitkannya (*shoneh*). Yang seorang menghadirkan kasih, yang lainnya menimbulkan kerenggangan. Secara literal, kata “menutupi” (disebut juga dalam Ams. 10:12b) diartikan sebagai sikap yang secara efektif mengampuni dan melupakan kesalahan sesamanya. Kitab Imamat dalam PL mencatat bagaimana Allah melarang umat pilihan-Nya untuk tidak menuntut balas atau menaruh rasa dendam terhadap sesamanya (Im. 19:18). Tujuan dari ucapan Amsal ini ialah untuk memelihara persahabatan antara dua individu dan bagaimana seseorang meresponi sebuah kesalahan yang dilakukan oleh sesamanya dengan menunjukkan kasihnya. Tidak ada persahabatan yang dapat langgeng bila tidak disertai dengan sikap pengertian dan kasih.

Sebaliknya, kesalahan yang diungkit-ungkit dapat mendatangkan dampak negatif kepada kedua belah pihak yang terlibat. Seseorang yang terus membiarkan dirinya dibayangi oleh kesalahan yang dibuat oleh orang lain pada masa lalu, bisa menimbulkan konflik berkepanjangan yang terus berkecamuk dalam batinnya, merenggut damai sejahtera dalam hatinya, sehingga ia tidak mampu memandang hidup secara positif, dan hal itu akan menggerogoti jalinan relasi yang dibangunnya.

Dalam Yohanes 8 mengisahkan tentang seorang perempuan berzina yang hendak dilempari batu oleh masyarakat sekitar, dan perkataan Tuhan yang mendorong orang-orang yang merasa diri benar untuk terlebih dulu menyadari kesalahannya, dan juga kebutuhan akan pengampunan. Pengampunan yang sejati tidak berarti bahwa seseorang tidak berhikmat dalam mengampuni; tapi ia menyadari kesalahan, jujur dengan luka yang ditimbulkan oleh sesama, dan memilih dengan bijaksana untuk melupakan serta tidak mengungkit-ungkitnya lagi di kemudian hari. Seperti kata Tuhan Yesus, “Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa... Aku tidak mengingat-ingat dosamu” (Yes. 43:25).

STUDI PRIBADI: Bagaimanakah sikap kasih kita terhadap orang yang pernah berbuat salah dalam kehidupan kita? Mengapa balas dendam itu tidak baik?

Berdoalah supaya setiap orang percaya memiliki kasih yang sejati sehingga dapat mengampuni kesalahan orang lain. Seperti kasih Tuhan yang begitu besar sehingga rela mati bagi kita, kitapun mau meneladani Tuhan tersebut.

“Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” (Matius 6:6)

Bacaan hari ini: Matius 6:5-8

Bacaan setahun: Mazmur 141-144

BERDOA DENGAN BENAR

Matius pasal 6:1-18 ini berbicara mengenai kehidupan ibadah yang benar di hadapan Tuhan. Tiga poin yang disampaikan, yaitu: hal memberi sedekah, hal berdoa dan hal berpuasa. Pada bagian ini (6:5-8) dibahas mengenai sikap doa yang benar, yang dikontraskan dengan sikap doa yang salah dari orang munafik. Ada dua sikap berdoa yang benar, yaitu:

Pertama, *berdoa dengan motivasi yang benar*. Orang munafik suka berdoa di tempat yang ramai (pinggir jalan dan *sinagoge*) dengan motivasi supaya dilihat orang dan mendapat pujian atas kesalahan mereka (ay. 5). Pada waktu itu, memang ada tradisi berdoa secara publik. Orang Yahudi yang saleh biasanya berdoa di depan publik 3 kali sehari: pagi, siang dan malam (Mzm. 55:17-18; Dan. 6:11). Sebenarnya, berdoa di depan publik bukanlah hal yang salah. Yesus pun berdoa di depan publik (Mat. 14:19; 15:36). Namun, orang munafik berdoa dengan motivasi salah sehingga upah doa yang mereka lakukan adalah pengakuan orang-orang.

Kedua, *berdoa dengan keyakinan iman*. Orang yang tidak mengenal Allah berdoa secara bertele-tele (ay.7). “Bertele-tele” artinya mengucapkan kata-kata yang sama secara berulang-ulang. Orang yang berdoa seperti ini serupa dengan penyembah Baal, karena biasanya mereka berdoa dengan mengulang-ulang kata-kata yang sama (1Raj. 18:26 & Kis. 19:34). Orang yang tidak mengenal Allah berdoa bertele-tele dengan tujuan mendapat perhatian Tuhan dan memanipulasi Tuhan melalui kata-kata yang panjang.

Kita tidak perlu berdoa dengan cara bertele-tele, karena sebelum kita berdoa, Tuhan sudah tahu kebutuhan kita. Ia bahkan lebih tahu kebutuhan kita daripada diri kita sendiri. Namun, meski Tuhan sudah tahu kebutuhan kita, kita tidak boleh berhenti berdoa. Berdoa bukan untuk memberikan informasi pada Tuhan, tapi untuk mengekspresikan keinginan, kebutuhan, dan ketertantungan kita pada Bapa. Jadi, tidak menjadi masalah apakah kita berdoa secara publik atau pribadi, yang penting adalah motivasi dan kepercayaan kita kepada-Nya.

STUDI PRIBADI: Sudahkah Anda memiliki motivasi yang benar ketika berdoa? Hal apa saja yang biasanya membuat kita berdoa secara tidak benar?

Berdoalah supaya Tuhan memberikan hikmat kepada kita supaya kita bisa berdoa dengan ketulusan dan keyakinan. Berdoalah supaya kita menjadikan doa sebagai nafas hidup iman Kristen kita, yang kita suka untuk lakukan.

KAMIS

30

SEPTEMBER 2010

“Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya.”
(Matius 16:27)

Bacaan hari ini: Ulangan 19:1-13

Bacaan setahun: Mazmur 145-147

KOTA PERLINDUNGAN

Pada bagian ini, Tuhan memerintahkan Musa mengkhususkan tiga kota untuk menjadi tempat perlindungan bagi pelaku pembunuhan, yang membunuh dengan tidak sengaja. Kota-kota tersebut antara lain: Kedesh (Utara), Sikhem (Pusat) dan Hebron (Selatan) (Yos. 20:7).

Tuhan sengaja memilih tiga kota yang letaknya strategis, agar pelaku pembunuhan tersebut dapat lari ke salah satu kota terdekat. Sehingga, penuntut tebusan darah tidak sempat mengejar dan membalas dendam secara tidak bertanggungjawab; sebab pembunuh tersebut tidak pantas mendapat hukuman yang setimpal, karena ia melakukannya secara tidak sengaja. Pembunuhan yang dikategorikan tidak sengaja ialah membunuh tanpa kebecian dan perencanaan sebelumnya (ay. 4-5).


Akan tetapi, kita jangan membayangkan kota perlindungan tersebut seperti tempat hiburan atau wisata. Kota perlindungan adalah tempat untuk melakukan pertobatan. Pembunuh, yang dengan tidak sengaja, juga harus menanggung konsekuensi perbuatannya.

Sebaliknya, ay. 11-13 berbicara tentang pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja. Jika pelaku pembunuhan semacam ini, yaitu membunuh dengan perencanaan dan benci, lari ke salah satu kota perlindungan tersebut, maka para tua-tua kota harus membawanya keluar dan menyerahkannya kepada penuntut tebusan darah. Frasa “supaya ia mati dibunuh” (ay. 12) yang juga terdapat pada Keluaran 21:14, bukanlah menunjuk pada praktek pembalasan dendam, tetapi lebih menunjuk pada penghukuman yang adil melalui proses pengadilan.

Hal yang bisa kita pelajari dari bagian ini adalah: **(1)** Allah sangat serius dalam hal keadilan; memberi perlindungan bagi yang tidak pantas dihukum setimpal dan memberikan hukuman kepada yang pantas menerimanya. **(2)** bersyukur karena dalam PB, Kristus mengorbankan diri-Nya sendiri untuk menanggung hukuman yang seharusnya kita tanggung; **(3)** walaupun kita dibebaskan dari hukuman kekal, namun kita tetap harus menanggung konsekuensi hukuman di dunia ini, sesuai dengan perbuatan kita.

STUDI PRIBADI: Dosa apa yang selama ini secara tidak sadar telah kita perbuat? Lalu, konsekuensi apa yang harus kita tanggung atas perbuatan kita itu?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mau berkomitmen menjauhkan diri dari perbuatan dosa dalam segala bentuk. Berdoalah agar mereka memiliki keberanian untuk bertanggungjawab terhadap perbuatannya di dunia ini.



*Menyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN,
menyanyilah bagi TUHAN, hai segenap bumi!
Menyanyilah bagi TUHAN, pujiilah nama-Nya,
kabarkanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari
hari ke hari.
Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-
bangsa dan perbuatan-perbuatan yang ajaib di
antara segala suku bangsa. Sebab TUHAN maha
besar dan terpuji sangat, Ia lebih dahsyat dari pada
segala allah.*

MAZMUR 96:1-4